

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masyarakat sosial terdapat kelompok sosial. Salah satu diantaranya adalah komunitas punk di Surabaya. Komunitas punk ini keberadaannya sering dilirik negatif. Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat ditujukan terhadap komunitas ini, mereka dianggap kriminal, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, dan orang-orang yang dianggap berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan komunitas ini dipandang sebagai masalah yang meresahkan. Namun faktanya ada begitu banyak individu maupun komunitas punk jalanan yang terlibat dalam aktivitas yang positif, seperti gerakan-gerakan sosial, literasi, maupun seni. Mereka berkarya lewat musik, lukisan, sablon, zine dan membuat berbagai kerajinan.

Komunitas punk terbentuk didasarkan pada adanya dorongan motif yang sama yaitu memiliki hak untuk kebebasan berekspresi, tujuan yang ingin dicapai dan diwujudkan bersama seperti perlawanan atau pemberontakan terhadap segala kemapanan. Norma komunitas punk membangun solidaritas yang kuat diantara mereka, dengan prinsip yang dianut adalah D.I.Y (Do It Yourself), Anarchy, Equality, dan mengusung sikap anti kemapanan, anti kapitalisme, anti fasisme.

Komunitas punk di Indonesia sangat diwarnai oleh budaya dari barat atau Amerika dan Eropa. Biasanya perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan seperti sepatu boots, potongan rambut mohawk ala suku Indian, atau dipotong ala feathercut dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker (Marshall, 2005: 28).

Salah satu komunitas punk yang ada di Surabaya adalah Pustaka Jalanan Surabaya. Secara keseluruhan, anggota dari pustaka jalanan surabaya menampilkan simbol-simbol subkultur punk, namun berbeda dari kelompok punk lainnya, Pustaka Jalanan Surabaya hanya berfokus pada gerakan literasi dan aktivitas lapak baca. Hal ini yang membedakan Pustaka Jalanan dengan kelompok-kelompok punk lainnya di Surabaya yang berfokus pada musik dan fashion punk.

Pustaka Jalanan Surabaya terbentuk sejak tahun 2019. Karena sub kultur punk memiliki reputasi buruk di masyarakat, Pustaka Jalanan Surabaya hanya memiliki kurang dari 20 anggota. Pustaka Jalanan Surabaya sendiri menganggap karena mereka adalah kelompok informal, maka tidak ada status keanggotaan pasti dalam kelompok mereka. Yang membuat seseorang menjadi anggota dari Pustaka Jalanan Surabaya adalah disaat mereka secara rutin mengikuti kegiatan-kegiatan Pustaka Jalanan Surabaya.

Kegiatan utama Pustaka Jalanan Surabaya adalah lapak baca atau perpustakaan jalanan. Kegiatan ini adalah dasar dari nama kelompok mereka. Perpustakaan jalanan muncul sebagai istilah tempat yang menyediakan buku-buku bacaan yang berlokasi di pinggir jalan. Perpustakaan jalanan melakukan kegiatannya dengan menggelar lapak di pinggir jalan dengan alas terpal dan menjajakan buku yang dimilikinya. Perpustakaan jalanan ini biasanya didirikan oleh sekelompok orang atau komunitas yang peduli akan minat baca masyarakat tanpa adanya niat untuk memperoleh keuntungan (Saputra, 2017).

Sulitnya masyarakat umum dalam mendapatkan bahan bacaan menjadi alasan utama bagi kelompok Pustaka Jalanan Surabaya untuk menjalankan aktivitasnya. Dengan menyediakan bahan bacaan di tengah keramaian masyarakat perpustakaan jalanan memudahkan masyarakat umum untuk mendapatkan bahan bacaan secara langsung tanpa harus membayar. Selain menyediakan sumber informasi berupa berbagai literatur dan bahan bacaan Perpustakaan Jalanan Kolektif Pustaka

Jalanan Surabaya juga sering mengadakan berbagai kegiatan diantaranya yakni diskusi, workshop, pemutaran film dan lainnya.

Pustaka Jalanan Surabaya biasanya melapak di Taman Mundu Surabaya. Mereka memilih tempat tersebut karena tiap malam di depan taman tersebut digelar pasar malam oleh masyarakat sekitar. Dengan melapak di tempat masyarakat kelas menengah kebawah, Pustaka Jalanan Surabaya memiliki target untuk membuka akses baca seluas-luasnya. Pembaca yang datang ke lapak mereka kebanyakan adalah anak-anak dari pedagang pasar malam sekitar. Keberadaan Lapak Baca tersebut memberikan dampak positif bagi pedagang yang tidak bisa mengawasi anaknya. Mereka melihat Lapak Baca tersebut sebagai sarana penitipan dan ruang bagi anak mereka belajar disaat mereka sibuk menjaga barang dagangan mereka.

Memang, awalnya tak sedikit masyarakat sekitar yang ingin membaca di lapak baca milik Pustaka Jalanan Surabaya. Penampilan anggota Pustaka Jalanan Surabaya terkesan menakutkan. Tidak sedikit anggota yang memiliki tato di badan. Selain itu baju yang dikenakan oleh anggota kebanyakan serba hitam. Berdasarkan observasi, Kolektif Pustaka Jalanan menampilkan simbol-simbol subkultur punk. Punk di Indonesia tidak lepas dari stereotip negatif dan kerap kali dikaitkan dengan perilaku tidak terpuji. Hadirnya stereotip ini berkaitan dengan napas utama punk yang membawa semangat perlawanan (Hebdige, 1999). Bentuk perlawanan dari kelompok punk ini tidak terlepas dari counter-culture didasari oleh beberapa unsur utama, yaitu musik, fesyen, komunitas (Al Ramadhan, 2016).

Pustaka Jalanan Surabaya memang memiliki penampilan yang identik dengan kelompok punk, namun Pustaka Jalanan Surabaya memiliki perlawanan yang berbeda dari punk lainnya. Punk identik dengan anti-kemapanan, tidak peduli terhadap pendidikan, dan fokus pada orang di dalam komunitasnya, namun lain hal dengan Kolektif Pustaka Jalanan yang mengungkapkan perlawanan lewat gerakan yang memberikan akses membaca bagi masyarakat dan mencoba untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Perlawanan Kolektif Pustaka Jalanan dapat

ditinjau dari teori yang dikemukakan Hebdige bahwa subkultur bukan hanya sebuah gaya melainkan juga simbol perlawanan.

Subkultur yang dimiliki oleh Kolektif Pustaka Jalanan tidak hanya merupakan gaya tapi juga mengandung unsur perlawanan. Kolektif Pustaka Jalanan tidak ingin mendeklarasikan diri sebagai punk, tetapi juga tidak melarang untuk disebut punk. Kolektif Pustaka Jalanan memiliki gaya yang ingin ditunjukkan. Melengkapi Hebdige, Sara Thornton mengungkapkan bahwa saat ini subkultur tidak hanya ditujukan sebagai media perlawanan, tetapi gaya yang dimilikinya juga dapat digunakan sebagai identitas suatu kelompok (Thornton, 1994). Bentuk perlawanan yang ditampilkan oleh Kolektif Pustaka Jalanan menunjukkan perbedaan yang mencolok antara Kolektif tersebut dengan kelompok punk lainnya. Selain itu Kolektif Pustaka Jalanan juga menampilkan perbedaan dari kelompok atau komunitas pengelola perpustakaan jalanan yang hanya menyampaikan kepedulian terhadap minat baca masyarakat.

Pesan yang terkandung pada simbol-simbol punk dimaknai berbeda oleh masyarakat Indonesia yang masih kental akan tradisi dan budaya yang penuh dengan etika dan sopan santun. Tak jarang muncul pandangan miring dari masyarakat yang ditujukan pada komunitas punk seperti Pustaka Jalanan Surabaya. Mereka dianggap sampah masyarakat, kriminal, preman, perusuh, pemabuk, pemakai obat-obatan, urakan dan orang-orang yang dianggap berbahaya.

Hal ini juga dialami oleh komunitas pustaka jalanan. Mereka menyadari bahwa masyarakat akan menilai kelompok mereka sebagaimana anak2 punk pada umumnya. Mereka yang bergabung di komunitas punk tentunya memiliki sebuah persepsi akan punk itu sendiri dan dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk. Manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain, tetapi juga mempersepsi dirinya sendiri. Setiap manusia menjadi objek dan subjek sekaligus. Hal itu dapat terjadi karena kita sebagai orang lain di dalam benak kita. Menurut Charles H. Cooley (Sunarto, 2011) gejala ini disebutkan sebagai looking

glass self. Disini anggota komunitas punk seolah-olah menaruh cermin di depannya. Melalui cermin itu, kemudian anak punk membayangkan bagaimana dirinya tampak pada orang lain dan mereka membayangkan bagaimana orang menilai dirinya, dan inilah yang membentuk konsep diri seseorang.

Bagi anggota komunitas pustaka jalanan persepsi negatif masyarakat terhadap kelompok mereka dijawab melalui kegiatan positif dengan kepedulian mereka untuk menumbuhkan minat baca pada anak kelas menengah kebawah yang memiliki keterbatasan dalam mendapatkan akses membaca. Fenomena tersebut menarik bagi peneliti melalui simbol yg ada pada komunitas punk pustaka jalanan, ada sisi lain yang ingin mereka tampilkan sebagai bagian pembentukan identitas. Dari penjelasan yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas komunitas punk Pustaka Jalanan Surabaya yang berbeda dengan komunitas punk lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi identitas komunitas Kolektif Pustaka Jalanan Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses konstruksi identitas diri anggota komunitas Kolektif Pustaka Jalanan Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan manfaat bagi pengembangan dunia komunikasi. Khususnya untuk mahasiswa ilmu komunikasi untuk mengetahui mengenai kajian konstruksi identitas diri dan hubungannya dengan perilaku komunikasi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan evaluasi ataupun sebagai bahan refleksi bagi anggota yang tergabung dalam Kolektif Pustaka Jalanan Surabaya.

